p-ISSN 1907-364X
e-ISSN 2623-1875
sorot.ejournal.unri.ac.id

***SOROT**: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*
Volume 17, Nomor 1, April 2022: 9-24
https://doi.org/10.31258/sorot.17.1.9-24

Ekonomi Bangka Belitung dan Covid-19

Devi Valeriani, & Ayu Wulandari*

Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Abstrak *Pandemi COVID-19 memberikan dampak ekonomi baik secara lokal maupun global, termasuk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kondisi perekonomian sebelum dan selama pandemi Covid-19. Teknik analisis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis trend dan kualitatif dengan mendeskripsikan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kecuali bidang usaha primer yaitu pertanian, inflasi stabil rendah, pengangguran meningkat, realisasi Pendapatan dan Belanja Daerah yang lebih besar dari belanja, perlambatan dana penagihan dan pinjaman bank, serta penurunan Indeks Mobilitas Penduduk dan Indeks Keyakinan Konsumen (CCI). Strateginya adalah menjaga transmisi di sektor-sektor utama, memfokuskan kembali anggaran belanja secara cepat, tepat, efektif dan efisien; menjaga lalu lintas perdagangan antar daerah; mendorong pembayaran online. Menerapkan kebijakan dengan memperluas jangkauan vaksin, memperkuat standar protokol kesehatan, meningkatkan produktivitas bisnis lokal dan mensosialisasikan transaksi online.*

Kata kunci*: covid-19; dampak ekonomi; strategi; implementasi kebijakan*

Abstract *The COVID-19 pandemic had an economic impact both locally and globally, including the Province of the Bangka Belitung Islands. The purpose of this research is to analyze and describe economic conditions before and during the Covid-19 pandemic. The analysis technique uses a quantitative approach with trend analysis and qualitatively through describing secondary data. The results showed that there was a decrease in economic growth in Gross Regional Domestic Product (GRDP) except for primary business fields, namely agriculture, low stable inflation, increased unemployment, realization of Regional Revenue and Expenditure which was greater than expenditure, slowdown in fund collection and bank lending, as well as a decrease in the Population Mobility Index and Consumer Confidence Index (CCI). The strategy is to maintain transmission in key sectors, refocusing the spending budget quickly, precisely, effectively and efficiently; maintain trade traffic between regions; encourage online payments. Implementing policies by expanding vaccine reach, strengthening health protocol standards, increasing local business productivity and socializing online transactions.*

Keywords*: covid-19; economic impact; strategy; policy implementation*

JEL Classification: *O12; R50*

*** Penulis koresponden**
E-mail: awulandari0908@gmail.com

© 2022 Valeriani & Wulandari. Artikel ini dimiliki oleh penulis yang dilisensikan dibawah Creative Commons Attribution 4.0 International License. Lisensi ini memungkinkan penggunaan, pendistribusian, dan pencetakan kembali tanpa batas pada media apa pun, asalkan penulis dan sumber sebenarnya disebutkan.

PENDAHULUAN

Kasus Covid-19 pertama kali terjadi di Kota Wuhan, China tepatnya di akhir bulan Desember 2019. Covid-19 menyebar dan menular antar manusia dengan sangat cepat ke hampir seluruh negara termasuk Indonesia (WHO, 2020). Covid 19 menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia (Li *et al*., 2021). Hal ini diungkapkan kembali oleh Aeni (2021) bahwa pandemi Covid-19 merupakan periode berat yang harus dilalui oleh semua negara dan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat (Aeni, 2021). Perkembangan kasus Covid-19 menyebar cepat, sehingga Indonesia menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* hingga Pemberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kebijakan tersebut diambil pemerintah untuk membatasi mobilitas masyarakat terutama berkerumun. Kebijakan pembatasan tersebut termasuk membatasi jumlah mobilitas transportasi moda udara, laut dan darat, sehingga menyebabkan arus keluar masuk barang dan orang menjadi terhambat. Kondisi tersebut berlangsung pada periode waktu yang cukup lama sehingga menyebabkan terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi (Chaplyuk *et al*., 2021) Harapannya, kebijakan tersebut dapat menurunkan jumlah penularan kasus Covid-19, walaupun terjadinya pembatasan mobilitas berdampak terhadap perekonomian (Junaedi & Salistia, 2020).

Perkembangan Kasus Covid 19 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sempat mengalami peningkatan hingga menerapkan PPKM level IV. Dampak Pandemi Covid 19 diantaranya pada aspek ekonomi, ketenagakerjaan, pajak, image dan keberlanjutan. Tercatat kasus terkonfirmasi positif di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terjadi pada bulan November 2020 sebanyak 893 kasus positif. Di awal Tahun 2021 sebanyak kurang lebih empat ribu kasus yang terkonfirmasi positif dan terdapat 79 orang yang meninggal dunia. Berikut perkembangan jumlah terjadinya kasus Covid-19 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dari bulan November 2020 sampai November 2021.

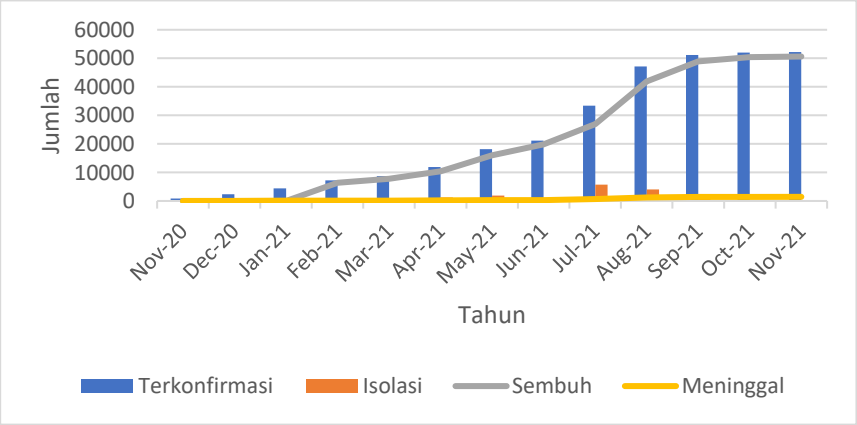

Gambar 1. Perkembangan Kasus COVID-19 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, November 2020 - November 2021

Sumber: Satuan Covid-19 Pusdalops BPBD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2021

Perkembangan kasus yang positif dan sembuh Covid-19 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dari November 2020 sampai November 2021 menunjukkan trend

peningkatan setiap bulannya. Meningkatnya kasus ini dikarenakan mulai tingginya mobilitas dan kegiatan masyarakat berkerumun di tempat keramaian seperti silaturahmi lebaran, pesta pernikahan dan pada beberapa fasilitas publik masih terdapat masyarakat yang melalaikan dan mengabaikan protokol kesehatan. Hal ini perlu menjadi perhatian, jika terjadi peningkatan kasus Covid-19 sedangkan fasilitas isolasi masih terbatas di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu dampak pandemi Covid-19 juga menyebabkan banyak terjadi pemutusan hubungan kerja, sehingga jumlah pengangguran meningkat, kesulitan mencari pekerjaan, meningkatnya jumlah penduduk miskin serta terdapatnya perubahan permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa, sehingga terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi (Sumarni, 2020; Aeni, 2021; Nalini, 2021; Widiastuti, 2021).

Situasi pandemi Covid 19 ini telah memberikan tekanan terhadap kondisi ekonomi di Indonesia, dimana masing-masing daerah mengalami penurunan perekonomian termasuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Kurniasih, 2020). Sehingga perlu diketahui lebih lanjut kondisi ekonomi Bangka Belitung sebelum Covid-19 dan saat Covid-19, agar dapat ditentukan strategi serta implikasi kebijakan terhadap isu-isu pandemic Covid-19 tersebut.

METODE

Pendekatan penelitian yaitu pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif berupa analisis trend data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Satgas Covid-19 Pusdalops BPBD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Bank Indonesia sedangkan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan telaah literatur dari hasil penelitian terdahulu dan menjelaskan secara deskriptif data-data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan indikator-indikator ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dari Tahun 2018 yang merupakan masa sebelum Covid 19 hingga Tahun 2021 *Quarter* I adalah masa Covid 19, akan terlihat komparasi kondisi pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, APBD, perbankan, Indeks Mobilitas Penduduk, dan Indeks Keyakinan Konsumen sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Konsep pertumbuhan ekonomi yang dijelaskan oleh Kuznet dalam Jhingan (2013) adalah sebagai kondisi kenaikan jangka panjang dari kemampuan suatu negara untuk menyediakan jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya; kemampuan ini tumbuh selaras dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang dibutuhkannya. Pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung per triwulan Tahun 2018 -2021, seperti pada gambar berikut:

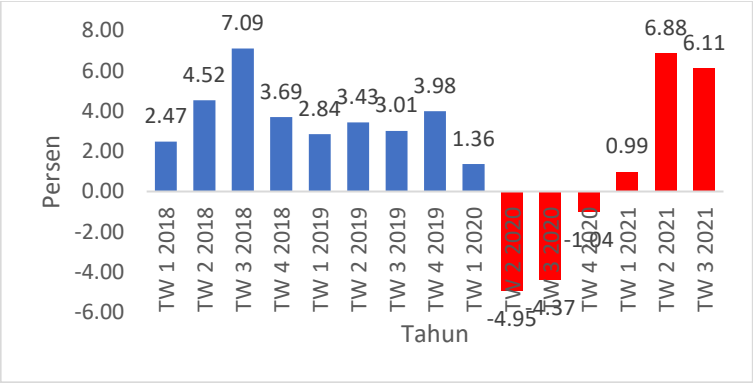

Gambar 2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Per Triwulan Tahun 2018-2021 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Sumber: Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka, BPS, 2021.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2018 triwulan I (satu) hingga triwulan I (satu) Tahun 2020 menunjukkan tren yang positif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,60 persen, sedangkan memasuki triwulan II (dua) sampai triwulan IV (empat) Tahun 2020 pertumbuhan ekonomi tersebut mengalami penurunan, dengan penurunan tertinggi terjadi pada triwulan 2 Tahun 2020 sebesar -4,95 persen. Kemudian pertumbuhan ekonomi mengalami pembaikan dengan menunjukkan tren positif pada triwulan 1 sampai triwulan 3 Tahun 2020 sebesar 0,97 persen; 6,88 persen dan 6,11 persen.

Selain perkembangan per triwulan dapat dilihat juga perkembangan pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pertahun, mulai Tahun 2018 sampai dengan Triwulan III Tahun 2021, seperti pada gambar berikut.

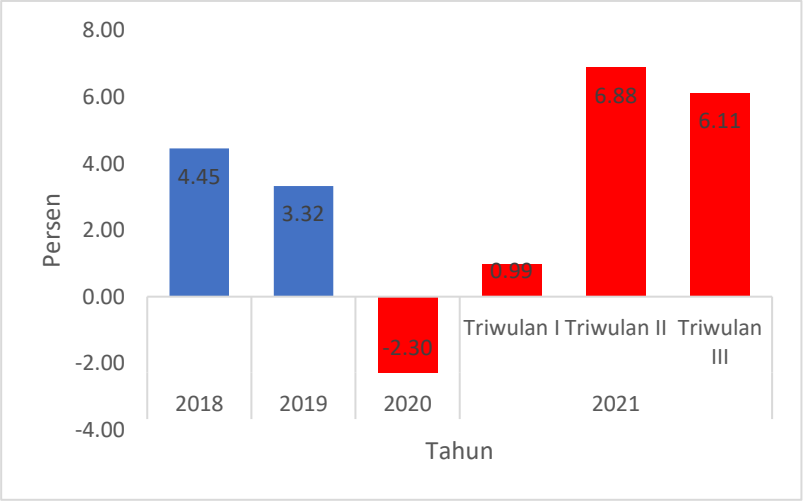

Gambar 3. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Per Tahun 2018 - Triwulan III 2021 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Sumber: Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka, 2021

Secara umum, kondisi perlambatan perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan dampak dari pandemi Covid-19 yang terjadi secara umum sehingga menyebabkan penurunan volume perdagangan global. Hampir keseluruhan lapangan usaha mengalami kontraksi kecuali lapangan usaha

pertanian. Kinerja lapangan usaha pertambangan dan industri pengolahan mengalami kontraksi akibat penurunan permintaan logam timah global sehingga berakibat pada penurunann harganya. Lapangan usaha lainnya mengalami kontraksi dikarenakan adanya *refocusing*/realokasi anggaran serta adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang menyebabkan terjadinya pembatasan aktivitas ekonomi.

Pada awal Tahun 2021 terlihat mulai terjadi peningkatan aktivittas ekonomi masyarakat dan dunia usaha seiring dengan masyarakat yang mulai terbiasa mengimplementasikan protokol Covid-19 sebagai bagian dari tatanan kehidupan baru. Seluruh sektor unggulan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami perbaikan namun lapangan usaha utama yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan tercatat tumbuh positif, kondisi ini dikarenakan membaiknya kinerja perkebunan karet, kelapa sawit dan lada akibat kenaikan harga komoditas secara global. Lapangan usaha pertambangan, industri pengolahan, dan perdagangan juga tercatat membaik secara *year on year* meskipun masih mengalami kontraksi.

Perkembangan Lapangan Usaha pada PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2018 sampai Tahun 2021 Triwulan III sebagai berikut.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018 Sampai Triwulan III 2021 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Lapangan Usaha PDRB	Laju Pertumbuhan (Persen)					
	2018	2019	2020	2021		
				TW I	TW II	TW III
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,43	2,85	8,31	4,24	0,93	0,58
B. Pertambangan dan Penggalian	-0,95	0,91	-9,23	-1,69	4,08	8,93
C. Industri Pengolahan	3,97	1,20	-5,64	5,16	7,19	11,13
D. Pengadaan Listrik dan Gas	7,43	6,55	5,21	9,40	11,30	11,10
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-5,39	3,40	5,59	2,61	8,12	6,05
F. Konstruksi	5,74	7,07	-2,28	0,45	7,75	5,11
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,64	1,76	-4,62	-0,12	6,73	6,79
H. Transportasi dan Pergudangan	6,79	2,19	-16,45	-14,46	32,89	8,82
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,20	9,25	-2,81	-0,78	14,88	9,46
J. Informasi dan Komunikasi	10,68	13,75	15,46	13,36	8,39	4,43
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	6,78	4,97	-6,72	5,36	11,19	3,46
L. Real Estat	8,29	1,36	4,61	5,50	9,90	6,80
M,N. Jasa Perusahaan	6,66	1,23	-13,76	-0,45	17,04	8,65
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	9,20	8,05	-3,25	-7,24	9,24	-0,03
P. Jasa Pendidikan	8,95	7,08	-0,81	-16,05	0,19	0,98
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,55	10,18	1,09	4,12	25,96	25,99
R,S,T,U. Jasa lainnya	7,37	10,82	-6,30	-5,20	18,39	-5,04
Produk Domestik Regional Bruto	4,45	3,32	-2,30	0,99	6,88	6,11

Sumber: Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka, 2021

Memasuki Triwulan I Tahun 2021 perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tercatat tumbuh positif ditengah pandemi Covid-19 yang masih berlanjut. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tercatat mengalami perbaikan yaitu menjadi 0,99 persen, lebih tinggi dengan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi 1,04 persen. Perkembangan tersebut terutama didorong oleh

kinerja sektor eksternal yang mengalami peningkatan seiring dengan pemulihan ekonomi global yang menjadi semakin kuat sehingga turut mendorong peningkatan volume perdagangan global termasuk ekspor barang dan jasa komoditas strategis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Triwulan I Tahun 2021, dari sisi Produksi, beberapa sektor yang mendorong tumbuh positif adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 4,24 persen yang dikarenakan semakin maraknya perikanan budidaya udang vaname menambah tumbuhnya lapangan pekerjaan. Selain itu usaha pemerintah daerah untuk mengembalikan kejayaan perkebunan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung agar lebih bersaing di pasar global mulai menampakan hasil. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan harga komoditas perkebunan seperti lada, kelapa sawit, dan karet diikuti dengan kenaikan produksi. Selain itu membaiknya pertumbuhan ekonomi juga di sebabkan dengan peningkatan harga logam timah dan *Crude Palm Oil* (CPO) sehingga Industri Pengolahan tumbuh positif. Selain itu tingginya kebutuhan masyarakat akan telekomunikasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dimasa pandemi menguatkan sektor Informasi dan komunikasi.

Dari sisi Pengeluaran, pada Triwulan I Tahun 2021 masyarakat masih menahan konsumsi dan menyimpan tabungan, selain itu para pelaku usaha memilih menunda pengadaan modal untuk mempertahankan usaha. Dari sisi Ekspor Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki neraca perdagangan yang positif. Perkembangan PDRB menurut pengeluaran Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2018 sampai dengan Triwulan II 2021 seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Menurut Pengeluaran Tahun 2018 - Triwulan II 2021 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Kelompok Pengeluaran	Laju Pertumbuhan PDRB Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) (Persen)				
	2018	2019	2020	2021	
				TW I	TW II
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,6	3,94	-0,45	-2,24	4,61
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	6,08	10,85	-0,01	-0,07	2,12
3.Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1,31	4,2	-3,44	-6,17	5,22
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6,02	5,72	-6,58	-2,83	6,36
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Luar Negeri	-0,68	-16,7	-8,96	-4,35	73,68
7. Impor Luar Negeri	42,66	-75,53	-16,36	-31,49	-34,97
8. Net Ekspor Antar Daerah	-	-	-	-	-
PDRB	4,45	3,32	-2,3	0,97	6,85

Sumber: Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka, 2021

Berdasarkan Tabel Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Menurut Pengeluran Tahun 2018 sampai Triwulan II 2021 menunjukkan pada masa sebelum Covid-19 Tahun 2018-2019 kelompok pengeluaran berupa pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi LNPRT, Konsumsi Pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) menunjukkan pertumbuhan yang positif sedangkan untuk ekspor luar negeri menunjukkan pertumbuhan yang negatif. Tahun 2018 impor luar negeri menunjukkan pertumbuhan yang positif sedangkan Tahun 2019 mengalami kebalikannya yaitu negatif. Pada Tahun 2020 sampai triwulan I 2021 semua kelompok pengeluran mengalami pertumbuhan yang negatif. Sedangkan pada triwulan II 2021 terjadi pertumbuhan positif hampir semua kelompok pengeluran

kecuali impor luar negeri hal ini menandakan adanya perbaikan pertumbuhan ekonomi di sisi pengeluaran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

2. Inflasi

Inflasi merupakan permasalahan yang selalu terjadi pada suatu negara baik di negara maju maupun di negara berkembang. Hal ini jelas berdampak pada pola konsumsi masyarakat. Secara konseptual inflasi adalah kecenderungan naiknya harga-harga secara umum dan terus-menerus (Budiono, 2017). Keadaan ketika harga dari satu atau beberapa barang naik, maka kondisi tersebut belum dapat dikatakan sebagai inflasi. Namun, apabila harga barang yang naik tersebut meluas sehingga menyebabkan naiknya sebagian besar dari harga barang-barang lainnya maka kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai inflasi.Perkembangan inflasi sebelum Covid-19 yaitu Tahun 2018, menjelang Covid -19 pada Tahun 2019 dan saat Covid-19 pata Tahun 2020 -2021, terlihat seperti pada gambar berikut.

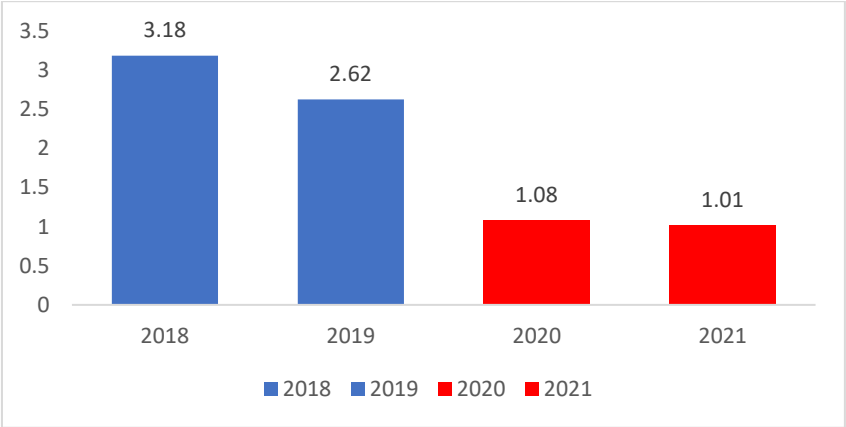

Gambar 4. Inflasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2018-2021

Sumber: Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2021

Inflasi sebelum pandemi Covid 19 sebesar 3,18 dan 2,62 menunjukkan trend penurunan dari Tahun 2018 ke Tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi harga komoditas pangan inti di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung cenderung mengalami stabil. Tentunya peran Tim Pemantau Inflasi Daerah (TPID) turut berperan menjaga angka pergerakan inflasi. Sedangkan pada masa Covid 19 diTahun 2020-2021 inflasi berada di angka 1,08 dan 1,01 hal ini berarti nilai inflasi tetap stabil rendah selama pandemi Covid-19. Sedangkan detail perkembangan inflasi saat Covid -19 di Tahun 2020-2021 terlihat pada gambar berikut.

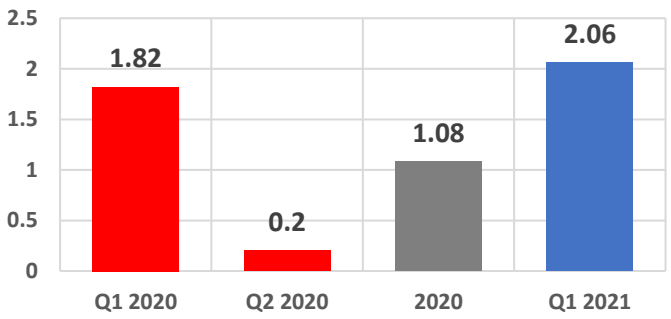

Gambar 5. Perkembangan Inflasi Q1 Tahun 2020 – Q1 Tahun 2021 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Sumber: Laporan Perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2020-2021

Inflasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung diperoleh dari inflasi pada 2 (dua) wilayah yaitu, Kota Pangkalpinang dan Tanjungpadan. Inflasi pada Q1 Tahun 2021 sebesar 2,06 persen meningkat dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 1,82 persen. Penyumbang inflasi terbesar oleh kelompok makanan, minuman dan tembakau dengan catatan inflasi sebesar 5,96 persen. Secara spasial pada *Quarter* I Tahun 2021, Tanjungpandan mengalami inflasi sebesar 4,17 persen dan Kota Pangkalpinang mengalami inflasi sebesar 0,89 persen. Namun demikian inflasi yang terjadi, masih berada di bawah dari target Inflasi ± 3 persen hingga akhir tahun 2021.

3. Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi seseorang yang sudah memasuki usia kerja atau tergolong angkatan kerja tetapi belum memperoleh uang karena tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (BPS, 2021). Pengangguran memiliki dampak terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Terjadinya wabah pandemi Covid-19 berdampak terhadap peningkatan jumlah pengangguran. Penyebab utama jumlah pengangguran yang meningkat ini disebabkan oleh PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan adanya kebijakan pemerintah dalam memutus rantai Covid-19 dengan menerapkan peraturan *lock down*, PSBB dan *social distancing* (*Fahri et al.*, 2019). Kondisi ini juga terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Melihat kondisi pandemi yang masih berlangsung berikut perkembangan pengangguran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada sebelum saat pandemi dan saat terjadinya pandemi Tahun 2018-2020.

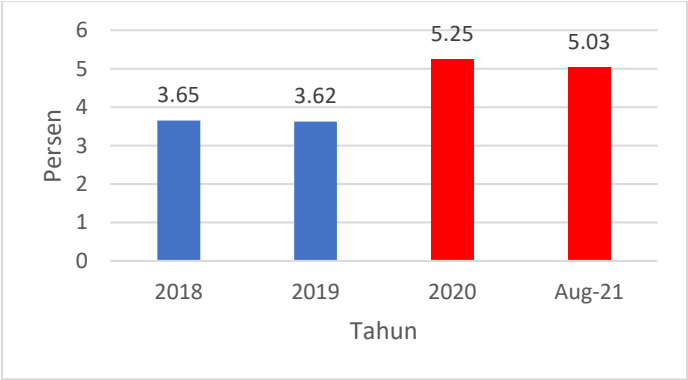

Gambar 6. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2018-2020 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Sumber: Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka, 2021

Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebelum Covid-19 Tahun 2018 dan 2019 sebesar 3,65 persen dan 3,62 persen. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 5,25 persen. Hal tersebut disebabkan karena pandemi Covid-19 yang melanda seluruh daerah. Banyak usaha yang mengalami penurunan penghasilan sehingga memilih untuk merumahkan karyawan hingga melakukan pemutusan hubungan kerja. Pada Agustus 2021 BPS mencatat TPT di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 5,03 persen turun jika dibandingkan Tahun 2020 sebesar 0,22 persen. Salah satu penyebab penurunan jumlah pengangguran ini dikarenakan terjadi peningkatan jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertambangan yang mengalami peningkatan sebesar 5,44 persen atau sebanyak 38.317 orang dibandingkan kondisi pada Agustus 2020. Hal ini disebabkan meningkatkanya harga jual komoditas timah, dan masyarakat kembali melakukan aktifitas menambang. Hal tersebut searah dengan mulai meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat dan dunia usaha seiring dengan mulai terbiasanya masyarakat dengan implementasi protokol Covid-19 sebagai bagian dari tatanan kehidupan baru.

4. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah instrumen kebijakan utama bagi pemerintah daerah. APBD menjadi alat yang penting dan utama dalam pengendalian Covid-19 di daerah. Deangan adanya kebijakan ini, pemerintah daerah dapat melaksanakan kebijakan dalam upaya pengendalian Pandemi Covid-19. Pengendalian yang dapat dilakuakan terhadap bidang yang terdampak seperti bidang ekonomi, sosial dan kesehatan (Sanjaya, 2020). Berikut realisasi APBD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung:

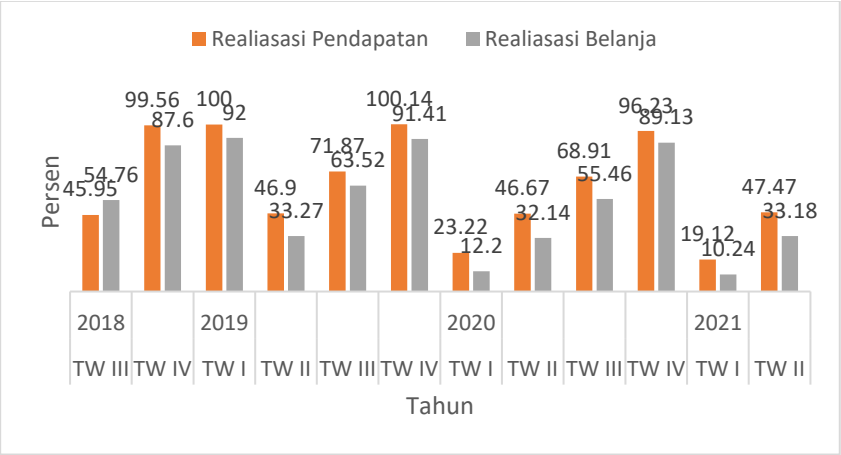

Gambar 7. Perkembangan Realisasi APBD di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2018-2021

Sumber: Laporan Perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2020-2021

Berdasarkan realisasi APBD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Tahun 2018-2019 menunjukkan realisasai pendapatan dan belanja berapa diatas 30 persen dan realisasi pendapatan lebih besar dibandingkan realisasi belanja. Sedangkan pada masa pandemi Covid-19 realisasi pendapatan dan belanja daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Triwulan I Tahun 2020 sebesar 23,22 persen pada pendapatan dan 12,2 persen pada belanja. Sedangkan di Triwulan II Tahun 2020 baik realisasi pendapatan maupun belanja meningkat dibandingkan Triwulan sebelumnya. Realisasi pendapatan Triwulan IV di Tahun 2020 sebesar 96,23 persen dan realisasi belanja sebesar 89,13 persen.

Pada Triwulan I Tahun 2021, realisasi pendapatan dan belanja di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung baik di tingkat provinsi maupun Kabupaten/Kota lebih rendah dibandingkan Triwulan I Tahun 2020. Realisasi pendapatan mencapai Rp1,71 triliun atau turun 4,1 persen dari Triwulan I Tahun 2020. Penurunan pendapatan daearah tersebut sejalan dengan perlambatan ekonomi dan pembatasan sosial pada masa pandemi Covid-19. Selain itu juga disebabkan karena kbijakan relaksasi perpajakan dan retribusi daerah. Sementara itu, realisasi dari belanja mencapai Rp1,32 triliun atau turun 1,96 persen dari Triwulan I 2020. Pandemi Covid-19 yang berlangsung dari Bulan Maret 2020 berdampak pada penurunan kinerja realisasi belanja daerah.

Realisasi pendapatan daerah di Bangka Belitung pada Triwulan II 2021 mencapai Rp 4,24 persen, meningkat sebesar 6,27 persen (yoy) dibandingkan Triwulan II 2020 yang mencapai Rp 3,99 triliun. Peningkatan pendapatan daerah tersebut sejalan dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung pada Triwulan II 2021 yang tumbuh sebesar 6,88 persen. Begitu pula dengan realisasi belanja fiskal Bangka Belitung pada Triwulan II 2021 mencapai Rp 4,28 triliun, meningkat sebesar 4,99 persen (yoy) dibandingkan triwulan II 2020 yang mencapai Rp 4,07 triliun. Peningkatan realisasi anggran belanja APBD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Triwulan II 2021 sejalan dengan realisasi pertumbuhan PDRB Pengeluran Konsumsi Pemerintah yang mengalami peningkatan sebesar 54,37 persen (qtq) pada triwulan II 2021.

5. Perbankan

Perbankan berfungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat dengan tujuan untuk menunjang pelaksaan pembangunan nasional agar tercapainya pemerataan pada pembangunan. Perbankan menjadi salah satu pondasi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (OJK, 2021). Jenis-jenis produk perbankan yaitu dana pihak ketiga, kredit dan kredit UMKM. Berikut perkembangan dana pihak ketiga, kredit dan kredit UMKM di Provinsi Kepualauan Bangka Belitung.

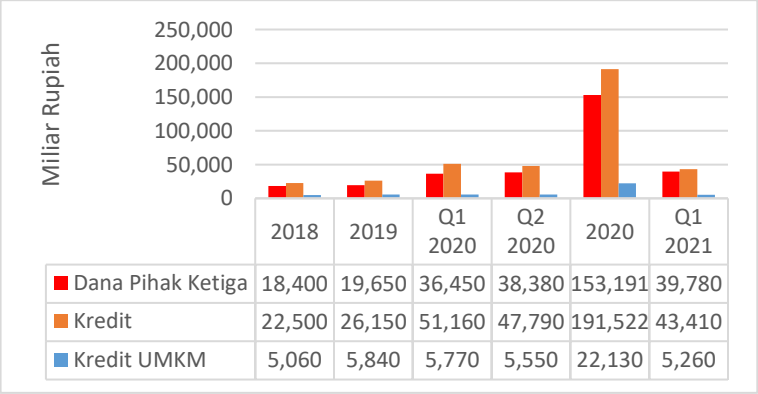

	2018	2019	Q1 2020	Q2 2020	2020	Q1 2021
Dana Pihak Ketiga	18,400	19,650	36,450	38,380	153,191	39,780
Kredit	22,500	26,150	51,160	47,790	191,522	43,410
Kredit UMKM	5,060	5,840	5,770	5,550	22,130	5,260

Gambar 8. Perkembangan Dana Pihak Ketiga, Kredit dan Kredit UMKM Perbankan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2018 - Kuartal 1 2021

Sumber: Laporan Perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2020-2021

Pada Tahun 2018 sampai dengan *Quarter* I Tahun 2020, stabilitas sistem keuangan dan sistem pembayaran masih terjaga dengan baik meskipun indikator pertumbuhan kinerja perbankan secara umum menunjukkan adanya perlambatan pada penghimpunan dana dan penyaluran kredit di tengah pertumbuhan aset perbankan yang menurun. Rasio intermediasi perbankan tercatat masih tinggi namun yang perlu menjadi perhatian adalah risiko kredit bermasalah UMKM yang mulai meningkat akibat kinerja UMKM yang menurun akibat mewabahnya Covid-19. Selain itu, eksposure risiko dari korporasi dan rumah tangga juga terkena dampak dengan tekanan kondisi perekonomian akibat mewabahnya Covid-19. Sementara itu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami *net inflow* sebagai dampak masyarakat yang menyetorkan uangnya pasca libur Natal dan Tahun Baru 2020.

Pada *Quarter* II Tahun 2020 kinerja perbankan turun sejalan dengan tekanan yang terjadi terhadap perekonomian secara keseluruhan yang diakibatkan pandemi Covid-19. Pertumbuhan kredit perbankan juga mengalami penurunan. Sementara itu, pertumbuhan aset dan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) menurun dari *Quarter* sebelumnya. Dengan kondisi tersebut, intermediasi perbankan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada *Quarter* II Tahun 2020 dalam trend yang mulai meningkat namun risiko kredit bermasalah yang lebih rendah.

Sedangkan pada *Quarter* I 2021 stabilitas keuangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih terjaga meskipun beberapa indikator menunjukkan penurunan kinerja. Pertumbuhan kredit masih terbatas yang disertai dengan risiko kredit yang masih tinggi. Sementara itu, pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan

juga tercatat menurun sehingga rasio intermediasi perbankan meningkat. Risiko kredit bermasalah mengalami peningkatan khususnya di sektor korporasi sebagai dampak pandemi Covid-19. Meski demikian, Bank Indonesia, pemerintah, otoritas terkait, dan *stakeholders* lainnya terus bersinergi dalam program pemulihan ekonomi. Dari sisi transaksi Non Tunai secara tahunan melambat selama *Quarter* I Tahun 2021 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sementara itu, pada *Quarter* I Tahun 2021 transaksi tunai mengalami *net outflow*.

6. Indeks Mobilitas Penduduk

Mobilitas merupakan perpindahan penduduk satu wilayah ke wilayah lainnya atau perkotaan karena adanya kebutuhan yang perlu dipenuhi, agar kebutuhannya terpenuhi dari tempat yang memiliki nilai manfaat yang lebih rendah ke tempat yang memiliki manfaat lebih tinggi pada periode waktu tertentu (Anggriyani, 2017). Semakin tingginya mobilitas penduduk maka akan semakin mudahnya penyebaran Covid-19. Sehingga pemberlakuan *social distancing* dan pembatasan sosial berskala besar menjadi salah satu solusi pemutusan rantai Covid-19.

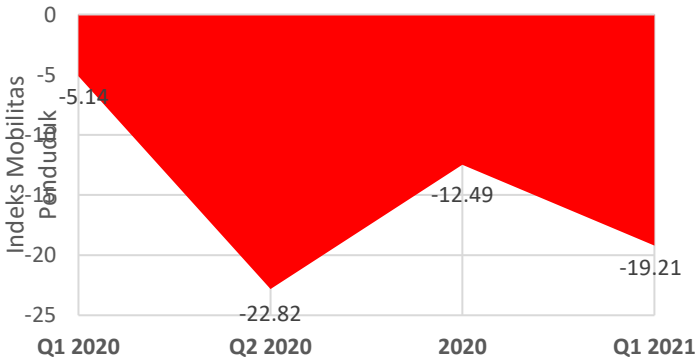

Gambar 9. Perkembangan Indeks Mobilitas Penduduk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Sumber: Laporan Perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2020-2021

Sepanjang Tahun 2020 hingga memasuki Quarter I 2021, Indeks Mobilitas penduduk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami pengurangan hingga bernilai minus. Di Quarter I 2020 ke Quarter II 2020 mengalami penurunan hingga 17,68 persen. Artinya mobilitas penduduk mengalami penurunan yang cukup siginfikan. Hal tersebut dikarenakan mewabahnya Covid-19, sehingga pemerintah memberlakukan kebijakan pemberlakuan PSBB sehingga masyarakat mengurangi aktivitas diluar rumah dan adanya larangan melakukan perjalanan ke luar daerah.

Memasuki Quarter I Tahun 2021, mobilitas penduduk mengalami kenaikan, artinya sudah mulai melakukan aktivitas diluar namun tetap dengan mematuhi protocol kesehatan oleh Kementerian Kesehatan. Ada pengaruh antara mobilitas penduduk dengan tingkat pertumbuhan ekonomi, dimana peningkatan mobilitas penduduk pada Quarter I Tahun 2021, menyebabkan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

7. Indeks Keyakinan Konsumen

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) atau *Consumer Confidence Index* (CCI) adalah indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur tingkat optimisme atau pesimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian pada suatu negara. CCI dipantau oleh banyak pihak dan bisa berdampak menengah-tinggi kepada pergerakan mata uang suatu negara, karena tinggi rendahnya minat konsumen untuk berbelanja dapat mempengaruhi aktivitas bisnis dan industri suatu daerah, sehingga secara tidak langsung berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi. Berikut indeks keyakinan konsumen di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2018 sampai 2021.

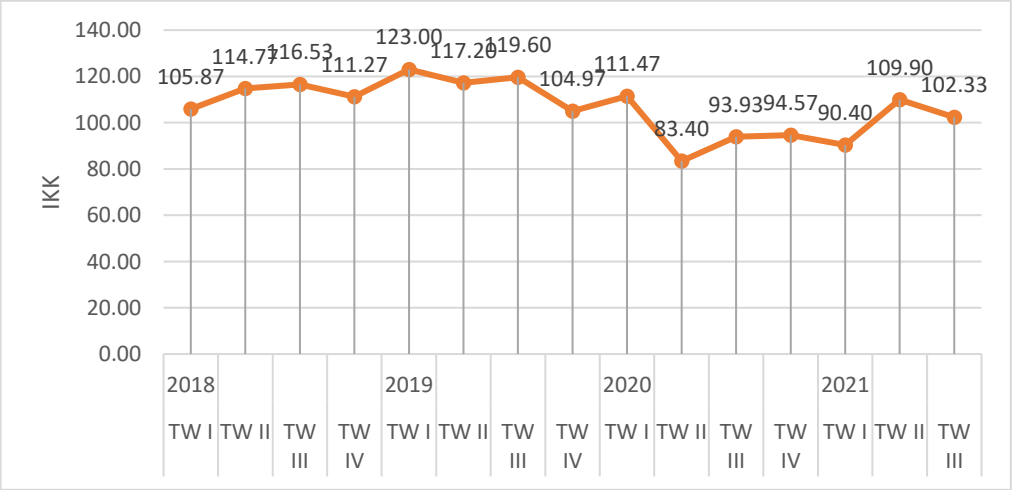

Gambar 10. Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumendi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2018-2021

Sumber: Laporan Perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2020-2021

Indeks Keyakinan Konsumen pada Triwulan I 2018 sampai Triwulan I 2020 memasuki zona optimis dimana nilai IKK > 100. Hal ini mengindikasikan keyakinan konsumen yang optimis terhadap kondisi ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hingga Triwulan II Tahun 2020 sampai Triwulan I 2021 Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) terus menurun dan masuk zona pesimis (Indeks<100) hal ini karena konsumen sangat pesimis terhadap kondisi ekonomi semasa pandemi Covid-19. Pemulihan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Triwulan II Tahun 2021 mengalami kenaikan dibandingkan triwulan sebelumnya dan sudah masuk ke zona optimis. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada triwulan II 2021 berada di zona optimis yaitu 109,90, meningkat dari sebelumnya sebesar 19,5. Tentunya ini memberikan signal positif bagi perekonomian.

Berikut isu, strategi, dan implementasi kebijakan di masa pandemi Covid 19 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung:

Tabel 3. Isu, Strategi, dan Implementasi Kebijakan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

No.	Isu	Strategi	Implementasi Kebijakan
1.	Peningkatan Jumlah Positif COVID-19, namun disertai dengan peningkatan sektor pertambangan, industri pengolahan dan pertanian yang banyak menyerap tenaga kerja.	Menjaga penularan COVID-19 pada sektor yang mendorong perekonomian daerah (Timah, Sawit dan Perikanan, serta industri)	Vaksinasi dan sosialisasi dari Pemperintah Daerah untuk memperhatikan Protokol Kesehatan pada pekerja tambang, buruh sawit dan Nelayan serta industri pengolahan
2	Belaja daerah yang penyerapan relative masih rendah pada Q I Tahun 2021 namun disisi lain harus melakukan *refocusing* anggaran yang.	Refocussing anggaran agar berjalan dengan cepat dan tepat serta efektif dan efisien	Komitmen antara pemerintah secara internal antar OPD dan legislatif
3	Inflasi pada wilayah kepulauan harus di pastikan ketersediaan bahan pokok dan jalur distribusi disaat pembatasan mobilitas yang ada	Menjaga lalulitas perdagangan antar daerah pada musim penghujan dan angin yang mendorong melambungnya harga	Menjaga rantai pasokkan melalui peningkatan produktivitas lokal seperti UMKM
4	Menjaga performa kredit usaha ditengah Pandemi, serta penyebaran COVID-19 melalui transaksi tunai	Identifikasi sektor yang lambat dan jenis kredit yang diberikan serta mendorong penggunaan pembayaran *online*	Mendorong BI dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk memeprhatikan pergerakan kredit di daerah serta lebih mensosialisasikan penggunaan transaksi berbayar *online*.

Sumber: ISEI Provinsi Kepulauan Bangka Belitung , 2021

Adapun rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan dari analisis diatas adalah:

1. Vaksinasi harus lebih masif diselenggarakan dan menyentuh segala lapisan masayarakat terutama pada pelaku usaha yang strategis dan unggulan, serta para pelaku UMKM .
2. Pengaruh pandemi Covid-19 mengakibatkan kondisi ekonomi mengalami kontraksi, oleh karena itu semua *stakeholder* mulai dari Pemerintah, pelaku bisnis, masyarakat, media dan akademisi mampu bersinergi untuk melakukan sosialisasi yang masif menjadikan mencuci tangan, menggunakan masker, dan menjaga jarak menjadi budaya dalam seluruh aktivitas masyarakat.
3. Diperlukan komitmen antara Pemerintah Daerah baik di tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota yang melibatkan semua OPD dan legislatif terhadap pengelolaan APBD Provinsi dan Kabupaten Kota agar lebih tepat sasaran dan memberikan *impact* yang besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.
4. Perlunya monitoring dan evaluasi atas penggunaan anggaran daerah yang di *Refocusing* dalam pemulihan ekonomi dan penangan Covid 19

5. Peningkatan volume dan kreatifitas produksi daerah/lokal ditengah pandemi serta menjaga rantai pasokan bahan baku serta pemasarannya melalui digital *marketing*.
6. Mendorong Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk memperhatikan pergerakan kredit di daerah serta lebih mensosialisasikan penggunaan transaksi berbayar *online*.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 berdampak terhadap kondisi perekonomian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung hal ini dilihat dari penurunan Pertumbuhan Ekonomi kecuali lapangan usaha primer yaitu pertanian, inflasi yang stabil rendah, pengangguran yang meningkat, realialisasi pendapatan APBD yang lebih lebesar dari pada belanja, perlambatan penghimpunan dana dan penyaluran kredit Perbankan, terjadinya penurunan Indeks Mobilitas Penduduk dan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang menurun hal ini kurang optimisnya konsumen terhadap kondisi selama pandemi. Tetapi indikator-indikatir tersebut berlahan mengalami peningkatan dan perbaikan selama kuartal 1 Tahun 2021. Hal ini perlunya kebijakan pemerintah dalam pemberian vaksin, sosialisasi penerapan protokol kesehatan seperti mencucui tangan pakai sabun, menggunakan masker dan manjaga jarak, pengelolaan APBD dengan tepat untuk kesejahteraan rakyat berupa bantuan sosial serta memberikan bantuan kepada UMKM dan sosialisasi penggunaan transaksi keuangan secara online.

DAFTAR PUSTAKA

1) Aeni, N. (2021). Covid-19 pandemic. Health, Economic and Social Impact. Journal of Research and Development. *Research, Development and Science and Technology Information Media*, *17 (1)*, 17–34.
2) Anggriyani, NM, Rukmawati, D., & Aryawan, I. (2017). Impact of Population Mobility on Community Socio-Cultural Life (Case Study in Batubulan Kangin Village, Sukawati District, Gianyar Regency). *SYNTHESIS: Journal of Social and Political Sciences.*, *8(1)*, 1–4.
3) Badan Pusat Statistik (BPS), (2021) diakses dari http://www.bps.go.id/, diakses pada tanggal 01 Maret 2022 pada jam 20.20 WIB
4) Budiono. (2017). Ekonomi Moneter. In Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5
5) Chaplyuk, VZ, Alam, RMK, Abueva, MM-S., Hossain, MN, & Humssi, A. Al. (2021). COVID-19 and Its Impacts on the Global Eco-nomic Spheres. *Modern Global Economic System: Evolutional Development vs. Rev-Oluationary Leap*, 824–833. https://doi.org/https://translate.google.com/translate?hl=en&prev=_t&sl=auto&tl=en&u=https://doi.org/10.1007/978-3-030-69415-9_94
6) Fahri., Abd. Jalil., & S. K. (2019). Increasing Unemployment Amid the Pandemic (Covid-19). *Fahri., Abd. Jalil., & Sri Kasnelly*, *2*(2), 45–60.
7) Jhingan. (2013). *Development Economics And Planning*. Rajawali Press.
8) Junaedi, D & Salistia, F. (2020). The Impact of the Covi 19 Pandemic on Economic Growth in Affected Countries. *National Symposium on State Finance*, 995.
9) Kurniasih, E. (2020). The Impact of the Covid 19 Pandemic on the Decline in

the Welfare of the People of the City of Pontianak. *Proceedings of the Annual Academic Seminar of Economics and Development Studies.*, 277–289.

10) Li, X., Chen, C., Wang, W., Yang, J., Innes, J. L., Ferretti-Gallon, K., & Wang, G. (2021). The contribution of national Parks to human health and well-being: Visitors' perceived benefits of Wuyishan National Park. *International Journal of Geoheritage and Parks*, *9*(1), 1–12. https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2020.12.004
11) Nalini, S. (2021). The Impact of Covid-19 on Micro, Small and Medium Enterprises. *Journal of Islamic Economics & Economics*, *4 (1)*, 662–669. https://doi.org/https://translate.google.com/translate?hl=en&prev=_t&sl=auto&tl=en&u=https://doi.org/10.36778/jesya.v4il.278
12) Otoritas Jasa Keuangan. Statistik Perbankan Syariah November 2016. https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Umum.aspx, diakses pada 01 Maret 2022 pada jam 20.20 WIB
13) Sanjaya. (2020). Regional Budgeting Policy During the Covid-19 Pandemic (Case Study in Banten Provincial Government). *Journal of Media Administration Science Development and Administrative Practice*, *17 (2)*, 17–29.
14) Sumarni, Y. (2020). The Covid-19 Pandemic: Economic and Business Challenges. *Journal of Islamic Banking and Economics*, *6 (2)*, 17–290.
15) WHO. (2021). *WHO Corona Virus (COVID-19) Dashboard*. https://covid19.who.int/
16) Widiastuti, A. & S. (2021). The Impact of the Covid-19 Pandemic on Economic Growth in Java Island. *Journal of Economics*, *11 (1)*, 97–107. https://doi.org/https://translate.google.com/translate?hl=en&prev=_t&sl=auto&tl=en&u=http://dx.doi.org/10.35448/jequ.v11i1.11278